

Pengakuan Iman Rasuli

PELAJARAN
EMPAT

ROH KUDUS



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan pelajaran lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Keilahan.....	2
A. Pengakuan Iman Rasuli	2
1. Struktur	3
2. Konsepsi Yesus	3
B. Dasar Alkitabiah	4
1. Nama	5
2. Atribut	6
3. Karya	8
4. Formula	9
III. Roh Kudus Sebagai Pribadi	11
A. Atribut	12
B. Perbedaan	14
C. Relasi	17
IV. Karya.....	18
A. Kuasa untuk Mencipta	19
1. Dunia Natural	20
2. Karunia Rohani	21
3. Pembaruan Pribadi	23
B. Pengudusan	25
C. Anugerah	26
1. Anugerah Umum	26
2. Anugerah Perjanjian	27
3. Anugerah Keselamatan	29
D. Pewahyuan	30
1. Wahyu Umum	31
2. Wahyu Khusus	32
3. Iluminasi dan Pimpinan di dalam Hati	33
V. Kesimpulan.....	34

Pengakuan Iman Rasuli

Pelajaran Empat

Roh Kudus

INTRODUKSI

Setiap tradisi Kristen memiliki suatu penekanan. Beberapa tradisi menekankan ibadah. Beberapa menekankan doktrin dan kebenaran. Beberapa menekankan keterlibatan sosial dan perbuatan baik. Beberapa menekankan kesatuan di antara orang-orang percaya. Beberapa menekankan kehidupan Kristen yang penuh semangat. Dan semuanya ini adalah penekanan yang baik.

Tetapi ada satu realitas yang esensial yang menyatukan semua penekanan kita, yang seringkali diabaikan oleh banyak orang Kristen. Dialah pribadi yang mengalirkan semua hal yang baik ini di dalam tubuh Kristus. Dialah pribadi yang memberi dorongan dan memampukan kita di dalam bidang-bidang ini dan di dalam semua bidang lainnya dalam iman Kristen. Dia selalu menyertai kita, bekerja untuk menerapkan keselamatan kepada kita. Dialah kehidupan yang ada di dalam kita. Dia tidak lain adalah Roh Kudus Allah.

Ini adalah pelajaran keempat di dalam seri kita mengenai *Pengakuan Iman Rasuli*. Dan kami telah memberi judul pelajaran ini, “Roh Kudus” karena kami akan berfokus pada butir iman di dalam pengakuan iman tersebut yang meneguhkan kepercayaan kepada Roh Kudus, pribadi ketiga dari Allah Tritunggal kita.

Pengakuan Iman Rasuli langsung membahas topik Roh Kudus dalam satu baris kalimat:

Aku percaya kepada Roh Kudus.

Satu-satunya pernyataan lain mengenai Dia di dalam pengakuan iman tersebut adalah bahwa Yesus dikandung daripada Roh Kudus di dalam rahim Maria. Seperti yang bisa Anda lihat, pengakuan iman ini hanya sedikit sekali membahas tentang Roh Kudus, setidaknya secara eksplisit. Tetapi pengakuan iman ini menyiratkan banyak kebenaran penting tentang diri-Nya yang selama ini telah menjadi hal yang sangat penting bagi orang-orang percaya di sepanjang sejarah.

Pembahasan kita tentang Roh Kudus akan terbagi dalam tiga bagian. Pertama, kita akan berbicara tentang keilahian-Nya, keanggotaan penuh-Nya di dalam Allah Tritunggal. Kedua, kita akan membahas keberadaan-Nya sebagai pribadi, dengan memahami bahwa Roh Kudus adalah pribadi sejati, dan bukan sekadar suatu kuasa ilahi. Dan ketiga, kita akan menyelidiki karya yang dilakukan-Nya di masa lalu, dan yang terus dilakukan-Nya sekarang ini. Mari kita mulai dengan keilahian Roh Kudus.

KEILAHIAN

Untuk mempelajari keilahian Roh Kudus, kita akan melihat dari dua segi. Di satu sisi, kita akan melihat bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* meneguhkan kepercayaan kepada keilahian Roh Kudus. Dan di sisi lain, kita akan melihat dasar alkitabiah untuk pengajaran dari pengakuan iman tersebut. Mari kita mulai dengan cara *Pengakuan Iman Rasuli* meneguhkan keilahian Roh Kudus.

PENGAKUAN IMAN RASULI

Bila menyangkut pembicaraan tentang pribadi Roh Kudus, salah satu pertanyaan yang sering ditanyakan orang adalah apakah gereja selalu menegaskan atau mengakui keilahian Roh Kudus atau tidak. Dan tentu saja di dalam catatan sejarah kita mengetahui bahwa Pengakuan Iman Nicea dan Konsili Nicea tidak memberikan klarifikasi yang tuntas mengenai pribadi Roh Kudus, dan karena itu saya yakin ada sebuah konsili lain yang diadakan, yaitu konsili Chalcedon, yang menegaskan bahwa Roh Kudus harus disembah sebagai Allah sepenuhnya bersama dengan Anak. Itu telah membuat beberapa orang mengatakan, “Ternyata, gereja tidak selalu mengakui keilahian Roh Kudus.” Saya rasa itu salah. Konsili-konsili tidak pernah diadakan untuk menjabarkan suatu doktrin baru. Konsili-konsili selalu diadakan untuk mengklarifikasi apa yang selama ini telah menjadi pemahaman dalam pengajaran historis dan tradisional gereja dalam menghadapi ajaran sesat. Dan karena itu, Anda dapat mengatakan bahwa karena deklarasi dari konsili tersebut, kita memiliki alasan yang sangat baik untuk percaya bahwa sejak era kerasulan dan seterusnya, dan melalui proklamasi para bapa gereja dan para teolog mula-mula dari gereja, bahwa kita bisa menelusuri pengajaran tentang keilahian Roh Kudus.

— Dr. Steve Blakemore

Sejak awal, kita harus mengakui bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Roh Kudus adalah ilahi. Tetapi *Pengakuan Iman Rasuli* secara implisit mengakui keilahian Roh Kudus setidaknya dengan dua cara. Pertama, struktur Tritunggalnya menyetarakan Roh Kudus dengan Bapa dan Anak dengan cara-cara yang penting. Dan kedua, deskripsi dari pengakuan iman tersebut tentang konsepsi Yesus mengindikasikan bahwa Roh Kudus itu ilahi. Mari kita melihat kedua isu ini, dimulai dengan struktur dari pengakuan iman itu sendiri.

Struktur

Anda akan mengingat bahwa di dalam pelajaran sebelumnya, ketika kita membahas pengakuan iman ini dari perspektif doktrin Allah, kita menyebutkan bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* dapat dilihat terdiri dari tiga bagian utama, yang masing-masing dimulai dengan pernyataan “Aku percaya.” Bagian pertama berbicara tentang kepercayaan kepada Allah Bapa. Bagian kedua adalah tentang kepercayaan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita. Dan bagian ketiga merangkumkan kepercayaan kepada Roh Kudus dan mendaftarkan pelayanan-pelayanan aktif-Nya.

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, *Pengakuan Iman Rasuli* berkembang seiring berjalannya waktu, dan versi-versinya yang paling awal merupakan pengakuan iman baptisan lokal. Sebagian dari pengakuan-pengakuan iman mula-mula ini memasukkan kata-kata “Aku percaya” sebelum butir-butir mengenai Yesus. Tetapi yang lainnya hanya menggunakan kata “dan”, seperti versi pengakuan iman yang distandardisasikan pada sekitar tahun 700 M. Tetapi apapun pengalimatan spesifiknya, konsepnya tetap sama: pengakuan iman itu dibagi menurut ketiga pribadi Allah. Dan pembagian ini telah diakui secara universal oleh gereja. Formula Tritunggal ini mengungkapkan kepercayaan bahwa hanya ada satu Allah, dan bahwa Ia ada dalam tiga pribadi, yaitu pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Bapa gereja mula-mula, Hippolytus, yang hidup dari tahun 170 sampai 236 M, menjelaskan bahwa pengakuan iman untuk baptisan yang digunakan pada zamannya menunjukkan struktur Tritunggal itu dengan sangat eksplisit. Pengakuan iman ini mungkin dimulai sebagai suatu pengakuan iman lokal, tetapi tampaknya telah berkembang sehingga penggunaannya menjadi cukup luas. Bahasanya sangat mirip dengan *Pengakuan Iman Rasuli* modern, dan cara penggunaannya di dalam upacara-upacara baptisan menonjolkan penekanan yang kuat pada Tritunggal.

Hippolytus menjelaskan bahwa baptisan dilakukan dengan mencelupkan seseorang ke dalam air tiga kali. Setiap kali sebelum dicelupkan, orang yang dibaptis itu harus mengakui bagian dari pengakuan iman untuk baptisan yang berkenaan dengan salah satu pribadi Tritunggal. Pertama-tama, orang itu mengakui kepercayaan kepada butir-butir iman yang berhubungan dengan Bapa; lalu orang itu dicelupkan ke dalam air. Setelah itu, tibalah pengakuan akan butir-butir iman yang berhubungan dengan Anak, yang diikuti oleh pencelupan kedua. Dan akhirnya, pengakuan akan butir-butir iman yang berhubungan dengan Roh Kudus, dan pencelupan yang ketiga dan terakhir. Melalui praktik ini dan praktik-praktik serupa di dalam gereja mula-mula, kita bisa melihat bahwa struktur dari pengakuan iman itu sendiri secara sengaja dirancang untuk menekankan keilahian dan karya dari masing-masing pribadi Tritunggal, termasuk Roh Kudus.

Cara kedua yang digunakan oleh *Pengakuan Iman Rasuli* untuk menegaskan keilahian Roh Kudus adalah melalui deskripsinya tentang konsepsi Yesus.

Konsepsi Yesus

Pengakuan Iman Rasuli mengatakan bahwa Yesus Kristus, Anak Allah,

Dikandung daripada Roh Kudus.

Pernyataan ini tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Roh Kudus itu ilahi sepenuhnya, tetapi memberikan implikasi yang kuat akan kepercayaan ini. Ketika berbicara tentang konsepsi Yesus, pengakuan iman ini mengacu kepada Lukas 1:35, di mana malaikat mengucapkan perkataan ini kepada Maria:

Roh Kudus akan turun ke atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; maka yang kudus yang akan dilahirkan itu akan disebut Anak Allah (Lukas 1:35, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam ayat ini, Roh Kudus disetarakan dengan kuasa Allah Yang Mahatinggi. Seperti yang nanti akan kita lihat dalam pelajaran ini, hanya Allah yang bisa memiliki kuasa Allah Yang Mahatinggi. Jadi, dengan mengacu kepada ayat ini sebagai contoh dari karya Roh Kudus, *Pengakuan Iman Rasuli* menegaskan keilahian penuh dari Roh Kudus. Kesimpulan ini diteguhkan oleh Ibrani 10:5-7, yang berbunyi:

Karena itu, ketika Kristus datang ke dalam dunia, Ia berkata: “Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku; kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan. Lalu Aku berkata, ‘Ini Aku – dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku – Aku telah datang untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah.’” (Ibrani 10:5-7, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, kita diberitahu bahwa menciptakan tubuh manusia untuk Yesus, secara spesifik merupakan karya Allah. Dengan mempertimbangkan ayat-ayat seperti ini, aman bagi kita untuk mengatakan bahwa ketika *Pengakuan Iman Rasuli* menyatakan konsepsi Yesus sebagai pekerjaan Roh Kudus, tujuannya adalah untuk meneguhkan keilahian Roh Kudus.

Kini setelah kita melihat bagaimana *Pengakuan Iman Rasuli* mengungkapkan kepercayaan kepada keilahian Roh Kudus, mari kita melihat dasar alkitabiah untuk apa yang dikatakannya.

DASAR ALKITABIAH

Sangatlah penting untuk menyadari bahwa iman yang kita akui saat ini telah dipegang secara konsisten selama berabad-abad. Inilah salah satu alasan yang menjadikan pemahaman tentang apa yang diajarkan oleh *Pengakuan Iman Rasuli* mengenai keilahian Roh Kudus sangat bermanfaat. Walaupun demikian, keyakinan terbesar kita berasal dari Kitab Suci itu sendiri. Kita menghargai pengakuan iman tersebut sebagai sebuah rangkuman dari Kitab Suci, bukan sebagai pengganti Kitab Suci. Dan karena alasan ini, selalu penting bagi kita untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan oleh pengakuan iman itu alkitabiah.

Menurut saya, kita melihat setidaknya empat penjelasan yang diberikan oleh Kitab Suci untuk mengukuhkan keilahian Roh Kudus. Pertama, fakta bahwa Roh Kudus digunakan secara bergantian dengan Allah di dalam ayat-ayat tertentu. Rangkaian bukti kedua bagi keallahan Roh Kudus adalah fakta bahwa atribut-atribut tertentu yang hanya dimiliki oleh Allah juga dianggap sebagai milik Roh Kudus. Ketiga, Roh Kudus juga melakukan karya-karya yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. Dan terakhir, kita melihat bahwa Roh Kudus dimasukkan dalam nama tunggal tersebut – Matius pasal 28 – yang mana di dalam nama tersebut orang-orang Kristen dibaptiskan.

— Dr. Keith Johnson

Dasar alkitabiah untuk mempercayai keilahian Roh Kudus dapat ditunjukkan dengan banyak cara. Tetapi untuk tujuan kita, kita akan berfokus pada nama-nama sebutan-Nya, atribut-atribut yang dimiliki-Nya, karya yang dilakukan-Nya, dan formula-formula Tritunggal yang mengacu kepada-Nya. Mari kita mulai dengan nama-nama yang berbeda yang digunakan untuk Roh Kudus dalam Kitab Suci.

Nama

Roh Kudus disebut dengan banyak sekali nama dalam Alkitab. Sebagian dari nama-nama ini mengungkapkan keilahian-Nya dengan cara yang sangat implisit. Yang lainnya dengan sangat eksplisit menyebut-Nya ilahi. Dan yang lainnya lagi berada di antara kedua ekstrim ini.

Mungkin nama yang mengimplikasikan keilahian-Nya dengan cara yang paling implisit adalah nama “Roh Kudus”. Istilah “kudus” dapat digunakan untuk aspek-aspek ciptaan yang tidak ilahi dalam pengertian apapun. Kata “kudus” secara umum merujuk kepada benda-benda yang dibedakan dengan benda-benda serupa lainnya karena benda-benda itu istimewa bagi Allah dalam pengertian tertentu. Jadi, kata “kudus” tidak pada dirinya menunjukkan bahwa Roh Kudus itu ilahi.

Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa di seluruh Perjanjian Lama, Allahlah yang berulang kali disebut “Yang Kudus”. Kita melihat hal ini di dalam banyak sekali ayat, seperti 2 Raja-Raja 19:22, Yesaya 30:11-15, dan Hosea 11:9-12. Dan ada nas-nas lain yang tampaknya merujuk kepada Allah sendiri dengan nama Roh Kudus, seperti Yesaya 63:10-11. Kita juga melihat tipe penamaan ini di dalam karya sastra Yahudi kuno yang tidak diinspirasikan, seperti dalam *Kitab Hikmat*, 9:17. Berdasarkan setting dari Perjanjian Lama ini, adalah sah jika kita melihat suatu implikasi keilahian di dalam nama “Roh Kudus”.

Dengan mengingat nama-nama yang sangat implisit ini, mari kita melihat beberapa nama yang mengindikasikan keilahian Roh Kudus dengan cara yang berkisar antara sangat implisit dengan sangat eksplisit. Nama-nama ini mencakup “Roh Tuhan”,

“Roh Allah”, dan “Roh Allah Yang Hidup”. Juga “Roh Yesus”, “Roh Kristus”, “Roh Yesus Kristus”. Dan “Roh Bapamu”, “Roh Anak-Nya”, dan “Roh Dia yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati”. Semua nama ini menunjukkan bahwa Roh Kudus itu ilahi dengan mengindikasikan bahwa Allah menyatu dengan Roh Kudus dengan cara yang sama seperti seorang manusia menyatu dengan rohnya sendiri. Paulus secara eksplisit menyatakan hubungan ini dalam 1 Korintus 2:11, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah (1 Korintus 2:11).

Roh kita adalah bagian dari apa yang menjadikan kita manusia. Dan tidak ada satu pun dari roh itu yang tidak bersifat manusiawi. Roh itu sepenuhnya manusiawi. Sama halnya, Roh Kudus itu sepenuhnya ilahi. Dan inilah yang memungkinkan Dia untuk mengetahui pikiran Bapa. Jadi, dengan karya-Nya yang mewahyukan pikiran Allah kepada orang-orang Kristen, Roh Kudus mendemonstrasikan diri-Nya sebagai Allah.

Akhirnya, ada beberapa nas yang dengan sangat eksplisit merujuk kepada Roh Kudus dengan nama “Allah”. Dengarlah kata-kata Petrus kepada Ananias dalam Kisah Para Rasul 5:3-4:

Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? ... Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah (Kisah Para Rasul 5:3-4).

Di dalam nas ini, Petrus pertama-tama mengatakan bahwa Ananias telah berbohong kepada Roh Kudus. Dan kemudian Petrus menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan mengatakan bahwa Ananias telah berbohong kepada Allah. Di sini rasul Petrus secara terang-terangan menyebut Roh Kudus “Allah”.

Jadi, saat kita memikirkan nama-nama yang digunakan untuk menyebut Roh Kudus di dalam Kitab Suci, kita bisa melihat bahwa banyak di antara nama-nama itu yang mengindikasikan keilahian-Nya dengan cara-cara yang berkisar dari sangat implisit hingga sangat eksplisit.

Cara kedua yang digunakan Alkitab untuk mendemonstrasikan keilahian Roh Kudus adalah dengan menganggap atribut-atribut ilahi sebagai milik-Nya.

Atribut

Para teolog Kristen telah secara tradisional berbicara tentang Allah yang memiliki dua tipe atribut yang berbeda: atribut-atribut yang *communicable* dan atribut-atribut yang *incommunicable*. Di satu sisi, Ia memiliki atribut-atribut yang

communicable, yang dapat “dikomunikasikan” atau “dibagikan” dengan cara tertentu kepada ciptaan-ciptaan-Nya.

Sebagai contoh, Allah memiliki atribut rasio, yang dikomunikasikan atau dibagikan-Nya kepada umat manusia. Sebagai makhluk yang terbatas, manusia tidak memahami jalan pikiran Allah secara sempurna. Tetapi kita masih memiliki kapasitas untuk berpikir dengan cara-cara yang rasional. Tentu saja, tidak berarti bahwa kita ilahi. Ini hanya membuktikan bahwa kita diciptakan oleh Allah yang rasional yang mengkomunikasikan sebagian atribut rasionya kepada kita. Rasio kita berasal dari rasio-Nya; kita merefleksikan atribut rasio-Nya karena kita adalah ciptaan-Nya.

Atribut Allah lainnya yang *communicable* adalah kasih-Nya. Dan banyak ayat di dalam Kitab Suci mengajarkan bahwa kasih kita kepada orang lain, dan bahkan kepada Allah, langsung berasal dari atribut kasih Allah. Kita melihat hal ini dalam nas-nas seperti Galatia 5:22, Efesus 5:1, 2 Timotius 1:7, dan 1 Yohanes 4:7-21.

Tetapi Allah juga memiliki atribut-atribut yang *incommunicable*—atribut-atribut yang pada hakikatnya tidak dapat dibagikan kepada ciptaan-Nya. Atribut Allah yang *incommunicable* yang paling dikenal adalah hal-hal seperti kemahatahuan-Nya, yaitu kecerdasan, pengetahuan dan hikmat-Nya yang tidak terbatas; kemahakuasaan-Nya, yaitu kuasa-Nya yang tidak terbatas, kemahahadiran-Nya, yaitu eksistensi-Nya di segala tempat pada saat yang sama; dan kekekalan-Nya, yaitu eksistensi-diri-Nya yang kekal dan tidak pernah berkesudahan. Karena atribut-atribut Allah yang *incommunicable* itu hanya bisa dimiliki oleh-Nya, kita bisa membuktikan bahwa Roh Kudus adalah Allah dengan menunjukkan bahwa Ia memiliki satu atau lebih atribut-atribut ini. Dan saat kita mensurvei Kitab Suci, kita mendapati bahwa, sesungguhnya, Ia memiliki semuanya. Perhatikan pertama-tama kemahatahuan Roh Kudus.

Kitab Suci mengatakan bahwa Roh mengenal pikiran Allah secara sempurna. Kita melihat pengertian ini dalam Efesus 1:17 dan 1 Korintus 2:10-11. Tentu saja, pikiran Allah itu tidak terbatas, sehingga menuntut pikiran yang sama tidak terbatasnya untuk bisa mengenalnya secara sempurna. Dengan kemampuan Roh Kudus untuk memahami pikiran Allah yang mahatahu, Roh Kudus sendiri terbukti mahatahu. Dan karena Ia mahatahu, Ia pasti juga adalah Allah.

Roh Kudus juga terbukti adalah Allah karena kemahakuasaan-Nya. Kuasa-Nya adalah kuasa Allah yang tidak terbatas. Banyak nas di dalam Kitab Suci yang berbicara tentang kuasa Roh Kudus, seperti 1 Samuel 10:6, Roma 15:19, 1 Korintus 12:11, dan 1 Tesalonika 1:5. Perhatikan asosiasi Roh Kudus dengan kuasa Allah dalam Kejadian 1:1-3:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi (Kejadian 1:1-3).

Seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya, rujukan-rujukan Perjanjian Lama kepada Allah pada umumnya merujuk kepada Tritunggal secara keseluruhan. Tetapi adalah sah juga untuk melihat penekanan pada satu pribadi atau pada pribadi lainnya, menurut bahasa dan konteksnya. Dalam kasus ini, penekanannya ada pada pribadi Roh Kudus sebagai Roh Allah. Jadi, karya menciptakan terang dilakukan oleh Roh Kudus. Hal yang sama berlaku untuk segala hal lain yang Allah ciptakan dalam pasal ini. Tetapi bagi Roh Kudus untuk bisa memiliki kemahakuasaan yang seperti ini, untuk bisa menciptakan dari tidak ada menjadi ada, maka Roh Kudus itu haruslah ilahi sepenuhnya.

Atribut lainnya yang *incommunicable* yang dianggap dimiliki oleh Roh Kudus adalah kemahadiran. Nas-nas seperti Mazmur 139:7-10 mengajar kita bahwa Roh itu hadir dalam setiap bagian ciptaan, dari ketinggian langit hingga kedalaman lautan.

Dan Roh Kudus juga memiliki atribut kekekalan. Ibrani 9:14 merujuk kepada Roh Kudus sebagai “Roh yang kekal”, yang berarti bahwa Ia telah selalu ada, dan akan terus ada untuk selamanya.

Melalui atribut-atribut yang *incommunicable* ini, dan atribut-atribut lainnya yang seperti itu, Alkitab dengan jelas mengindikasikan bahwa Roh Kudus adalah Allah.

Karya

Bukti ketiga dalam Kitab Suci untuk keilahian Roh Kudus adalah jenis karya yang dilakukan-Nya. Kita akan menyelidiki karya Roh Kudus secara jauh lebih mendalam nanti di dalam pelajaran ini. Sekarang ini, kita hanya ingin melihat sekilas beberapa karya-Nya untuk melihat bagaimana karya-karya tersebut mendemonstrasikan keilahian-Nya.

Salah satu bukti untuk hal itu di dalam Kitab Suci adalah dengan melihat karya-karya-Nya. Roh Allah adalah yang memberi kesaksian tentang Kristus, yang mempersatukan kita dengan Kristus, yang mendatangkan hidup baru, membangkitkan, terlibat dalam penciptaan. Semua karya ini semata-mata adalah pekerjaan Allah. Karya-karya ini tidak diterapkan kepada manusia; karya-karya ini tidak diterapkan kepada figur-figur malaikat atau makhluk-makhluk lain yang diciptakan. Karya-karya ini hanya dilakukan oleh Allah sendiri. Jadi, berdasarkan hal itu, kita melihat bahwa Roh Kudus melakukan karya-karya Allah itu sendiri, dan karena itu Ia bukan hanya pribadi tetapi juga Allah.

— Dr. Stephen Wellum

Roh Kudus melakukan banyak karya yang oleh Alkitab diindikasikan sebagai pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri, dan yang memperlihatkan kuasa serta atribut-atribut ilahi. Sebagai contoh, Ia menciptakan hidup baru ketika Ia melahirbarukan roh kita, seperti yang kita baca dalam Roma 8:11. Dia adalah jalan masuk kita kepada Bapa, seperti yang diajarkan kepada kita oleh Efesus 2:18. Ia

mengaplikasikan keselamatan kepada kita, seperti yang kita pelajari dari Roma pasal 5-8. Kuasa-Nya ada di balik mukjizat-mukjizat para nabi, dan bahkan di balik mukjizat-mukjizat dari Tuhan kita Yesus, seperti yang kita lihat dalam nas-nas seperti Roma 15:4, 19. Meskipun daftar dari karya-karya ilahi Roh Kudus hampir tidak ada habisnya, mari kita memfokuskan perhatian hanya pada dua contoh yang menonjol sebagai ilustrasi.

Pertama-tama, Roh Kudus menginspirasi penulisan Kitab Suci, yang adalah firman Allah itu sendiri. Dan dengan menyadari bahwa Firman Roh Kudus itu adalah Firman Allah, kita mengakui bahwa Roh Kudus *adalah* Allah sendiri. Kita menemukan pengertian ini dalam Matius 10:20, Yohanes 3:34, Kisah Para Rasul 1:16 dan 4:31, dan Efesus 6:17.

Sebagai satu contoh saja, dengarkan kata-kata Petrus dalam 2 Petrus 1:20-21:

Tidak ada nubuat Kitab Suci yang muncul dari penafsiran nabi itu sendiri. Sebab nubuat tidak pernah berasal dari kehendak manusia, tetapi orang-orang berbicara dari Allah saat mereka digerakkan oleh Roh Kudus (2 Petrus 1:20-21, diterjemahkan dari NIV).

Dalam nas ini, Petrus mengajarkan bahwa digerakkan oleh Roh Kudus berarti berbicara dari Allah. Kitab Suci adalah firman Allah karena diinspirasi dan diucapkan oleh Allah, secara spesifik oleh Roh Kudus, yang adalah pribadi ketiga Allah.

Sebagai contoh lain, karya Roh Kudus sebagai Penolong menunjukkan bahwa Ia adalah Allah. Dalam Yohanes pasal 14-16, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai penolong yang melakukan hal-hal seperti menyingkapkan kebenaran, menginsafkan dunia akan dosa, dan bersaksi bagi Yesus. Dan meskipun terdengar janggal pada awalnya, pelayanan ini menjadikan Roh Kudus bahkan lebih bernilai ketimbang kehadiran Yesus sendiri secara langsung di bumi. Seperti yang Yesus katakan dalam Yohanes 16:7:

Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu (Yohanes 16:7).

Coba renungkan sejenak hal ini. Menurut Yesus sendiri, keadaan gereja akan jauh lebih baik dengan kehadiran Roh Kudus ketimbang keadaan kita dengan kehadiran jasmani Yesus secara langsung. Tetapi suatu keberadaan yang diciptakan dan terbatas tidak pernah bisa menandingi berkat dari kehadiran Kristus di bumi. Tidak, agar Roh Kudus bisa lebih bermanfaat bagi kita ketimbang Allah Anak, Roh itu sendiri haruslah Allah.

Formula

Cara keempat yang digunakan Kitab Suci untuk menegaskan keilahian Roh Kudus adalah melalui formula-formula Tritunggal yang mencantumkan nama-Nya bersama-sama dengan nama-nama Bapa dan Anak.

Formula Tritunggal adalah suatu nas di dalam Kitab Suci yang secara eksplisit menyebutkan ketiga pribadi Allah Tritunggal dalam perbandingan yang relatif setara, khususnya dengan mendemonstrasikan kerja sama mereka. Dengan menyebut Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai rekan-rekan yang setara, Alkitab mengindikasikan bahwa Roh Kudus itu sama ilahinya seperti Bapa dan Anak. Kita menemukan formula-formula ini dalam Roma 15:30, 1 Korintus 12:4-6, 2 Tesalonika 2:13-14, dan beberapa nas lainnya. Mari kita melihat dua contoh saja dari formula-formula ini.

Yang pertama bisa ditemukan dalam Matius 28:19, di mana Yesus memberikan perintah ini:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19).

Di dalam formula ini, Yesus mengindikasikan bahwa baptisan harus dilakukan di dalam nama atau otoritas dari ketiga pribadi Tritunggal secara bersama-sama. Perintah ini tidak membedakan kemuliaan yang relatif di antara pribadi-pribadi Allah. Sebaliknya, perintah ini menampilkan ketiganya setara.

Contoh kedua yang jelas muncul dalam 2 Korintus 13:14, di mana Paulus menuliskan kata-kata ini:

Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian (2 Korintus 13:14).

Di bagian berkat penutup dalam suratnya ini, Paulus mengelompokkan bersama-sama: Anak, yaitu Tuhan Yesus Kristus; Bapa, yang secara sederhana disebutnya sebagai Allah; dan Roh Kudus. Dengan melakukannya, ia menampilkan ketiga pribadi sebagai rekan-rekan yang setara dalam menyediakan berkat-berkat keselamatan.

Formula-formula seperti ini mengindikasikan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang setara di dalam Allah Tritunggal. Formula-formula itu mendemonstrasikan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus setara dengan satu sama lain dalam hal-hal yang menyangkut atribut-atribut dan aktivitas-aktivitas ilahi yang esensial, seperti menyediakan kasih karunia dan keselamatan bagi orang-orang berdosa, dan menerima hormat dan penyembahan sebagai Allah.

Doktrin Kristen tentang Tritunggal mengajarkan bahwa satu Allah ada secara kekal di dalam suatu kesatuan keberadaan sebagai tiga pribadi. Karena Roh Kudus adalah Allah, adalah benar dan tepat jika kita tidak hanya berdoa kepada Dia, tetapi juga meninggikan-Nya sebagai Allah.

— Dr. Keith Johnson

Kini setelah kita membahas keilahian Roh Kudus, kita siap untuk beralih kepada topik kedua kita: Pribadi-Nya. Di dalam bagian ini, kita akan melihat fakta bahwa kita

harus memperlakukan Roh Kudus sebagai pribadi yang sejati dan bukan semata-mata sebagai suatu kekuatan atau kuasa ilahi.

ROH KUDUS SEBAGAI PRIBADI

Di sepanjang sejarah gereja, banyak kelompok telah menyangkal bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang memiliki suatu kesadaran-diri dan atribut-atribut pribadi ilahi yang berbeda. Sebagian orang telah percaya bahwa Ia hanyalah Bapa dalam bentuk yang lain. Yang lainnya telah berargumen bahwa nama “Roh Kudus” hanyalah nama yang digunakan oleh para penulis kuno untuk menggambarkan kuasa Allah. Tetapi dari struktur *Pengakuan Iman Rasuli*, kita bisa melihat bahwa pengakuan iman tersebut meneguhkan posisi alkitabiah bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang riil dan berbeda di dalam Allah Tritunggal. Ini merupakan pengajaran yang jelas dalam Kitab Suci, dan telah menjadi posisi dari setiap cabang gereja Kristen di sepanjang zaman.

Roh Kudus digambarkan dengan istilah-istilah personal di dalam Perjanjian Baru, bukan sekadar suatu kekuatan yang bukan pribadi. Dan seluruh gereja telah bersatu menerima kesaksian itu dan mengatakan bahwa ini jugalah yang kami percayai. Memang benar bahwa dalam soal membahasakannya di dalam pengakuan iman yang belakangan, dibutuhkan waktu tiga atau empat ratus tahun sebelum ada perdebatan yang riil mengenai hal ini. Tetapi ketika Basil dari Kaisarea mendiskusikannya di abad keempat, ia bukan sedang membahasakan suatu doktrin yang baru, ia hanya sedang menyajikan apa yang sudah dipercayai orang selama tiga ratus tahun.

— Dr. Peter Walker

Sejak semula kita perlu mengakui bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* tidak menjelaskan perkara ini secara eksplisit. Tetapi ketika kita memperhatikan perdebatan teologis yang penting mengenai Roh Kudus di dalam beberapa abad pertama Kekristenan, kita bisa melihat bahwa peneguhan dari pengakuan iman tersebut terhadap Roh Kudus sebagai anggota dari Allah Tritunggal juga merupakan pengakuan tersirat terhadap keberadaan-Nya sebagai pribadi. Bersama dengan seluruh Kekristenan yang alkitabiah, *Pengakuan Iman Rasuli* menolak de-personalisasi Roh Allah menjadi kekuatan atau kuasa ilahi semata.

Saat kita merenungkan dasar alkitabiah untuk peneguhan dari pengakuan iman tersebut mengenai keberadaan Roh Kudus sebagai pribadi, pembahasan kita akan terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat atribut-atribut pribadi yang dimiliki Roh Kudus. Kedua, kita akan berfokus pada perbedaan pribadi-Nya dengan Bapa dan Anak. Dan ketiga, kita akan menjabarkan relasi pribadi-Nya dengan anggota-anggota lain dari

Allah Tritunggal. Kita akan memulai dengan atribut-atribut yang membuktikan bahwa Roh Kudus adalah pribadi penuh.

ATRIBUT

Ketika kita berbicara tentang atribut-atribut pribadi dari Roh Kudus, kita memikirkan kualitas-kualitas yang dimiliki-Nya yang bersifat unik bagi suatu pribadi – hal-hal yang hanya benar bagi diri-Nya jika Dia adalah pribadi yang riil dan bukan sekadar suatu kekuatan yang bukan pribadi.

Saya mendapati sangat bermanfaat bahwa di dalam Perjanjian Baru tidak hanya dibicarakan tentang nama-nama dan gelar-gelar Allah Bapa, karya-karya Allah Bapa, atribut-atribut Allah Bapa, tindakan-tindakan Allah Bapa, tetapi juga dibicarakan tentang hal-hal yang sama mengenai Anak dan Roh Kudus. Dengan kata lain, semua properti pribadi yang diakui sebagai milik Allah Bapa di dalam Alkitab diakui juga sebagai milik dari Allah Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru. Dan hal ini, sekali lagi, menekankan kepada kita bahwa Roh Kudus adalah suatu pribadi, bukan suatu kekuatan atau kuasa.

— Dr. J. Ligon Duncan III

Roh Kudus memiliki terlalu banyak atribut personal untuk kita daftarkan semuanya di dalam pelajaran ini, jadi kita hanya akan menyediakan empat contoh untuk mendemonstrasikan keberadaan-Nya sebagai pribadi. Kita akan mulai dengan mengatakan bahwa Roh Kudus memiliki kehendak. Ini adalah kemampuan yang digunakan-Nya untuk merencanakan, menginginkan dan memilih. Jelaslah, keberadaan apapun yang bisa melakukan hal-hal ini tidak mungkin hanya merupakan suatu kekuatan atau kuasa. Sebagai satu contoh dari kehendak-Nya, perhatikan 1 Korintus 12:11, di mana Paulus berbicara tentang distribusi dari karunia-karunia rohani. Perhatikan apa yang dituliskannya:

Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1 Korintus 12:11).

Roh Kudus menginginkan orang-orang tertentu memiliki karunia-karunia tertentu, dan orang-orang lainnya memiliki karunia-karunia lainnya. Kekuatan-kekuatan yang bukan pribadi tidak memiliki rencana dan keinginan. Hanya pribadi yang memilikinya. Karena itu, Roh Kudus pastilah suatu pribadi.

Roh Kudus juga memiliki atribut kecerdasan, yang melaluinya Ia memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengajar orang lain. Ia mengekspresikan kecerdasan ini dengan banyak cara, misalnya dengan menyelidiki dan mengenal pikiran Allah,

seperti yang kita baca dalam 1 Korintus 2:10-12, dan dengan memiliki pikiran-Nya sendiri seperti yang kita baca dalam Roma 8:27. Ia juga memberikan hikmat dan pengetahuan, seperti dalam 1 Korintus 12:8. Dan Ia mengajar dalam Lukas 12:12.

Yesus sendiri berbicara tentang kecerdasan Roh dalam Yohanes 14:26. Perhatikan apa yang dikatakan-Nya kepada para rasul di sana:

... Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu (Yohanes 14:26).

Kekuatan-kekuatan yang bukan pribadi tidak berpikir, mengetahui dan mengajar. Jadi, atribut kecerdasan membuktikan bahwa Roh adalah suatu pribadi.

Roh Kudus juga memiliki emosi, perasaan dan afeksi internal yang diekspresikan-Nya sebagai respon kepada pribadi-pribadi lain atau terhadap peristiwa-peristiwa. Seperti atribut-atribut pribadi-Nya yang lain, emosi-Nya membuktikan bahwa Dia adalah suatu pribadi, dan bukan sekadar suatu kuasa. Sebagai contoh, kasih Roh Kudus disebutkan dalam Roma 15:30. Sukacita-Nya dibicarakan dalam 1 Tesalonika 1:6. Dan dengarlah bagaimana dukacita-Nya dibicarakan dalam Efesus 4:30:

Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang oleh-Nya kamu telah dimeteraikan untuk hari penebusan (Efesus 4:30, diterjemahkan dari NIV).

Fakta bahwa Roh Kudus memiliki emosi seperti dukacita, mengindikasikan bahwa Ia adalah sungguh-sungguh suatu pribadi.

Terlebih lagi, Roh memiliki apa yang mungkin kita sebut atribut agensi. Ia memiliki kehendak, kemampuan untuk merencanakan banyak hal dan untuk bertindak menurut keinginan-Nya sendiri. Dan ini memungkinkan dia untuk melakukan banyak tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh pribadi-pribadi. Sebagai contoh, Roh Kudus memberikan kesaksian dalam Yohanes 15:26 dan Roma 8:16. Ia bersekutu dengan kita dalam Filipi 2:1. Dan Ia berbicara serta memberikan perintah dalam Kisah Para Rasul 8:29 dan 13:2. Sebagai satu contoh saja, simaklah kata-kata dari Roma 8:26-27:

Roh sendiri bersyafaat bagi kita dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan ... Roh bersyafaat bagi orang-orang kudus sesuai dengan kehendak Allah (Roma 8:26-27).

Fakta bahwa Roh Kudus berdoa bagi orang-orang percaya merupakan bukti lain dari pribadi-Nya. Kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan yang bukan pribadi tidak berdoa dan bersyafaat, dan mengeluh dengan ketulusan. Hanya pribadi-pribadi yang bisa melakukan hal-hal ini.

Charles Spurgeon, sang pengkhotbah Baptis yang hebat, yang hidup dari tahun 1834 sampai 1892, berbicara demikian di dalam khotbahnya *The Holy Spirit's Intercession*, yang didasarkan pada Roma 8:26-27. Simaklah apa yang dikatakannya:

Roh Kudus membantu kita memikul kelemahan tubuh kita dan pikiran kita; Ia menolong kita memikul salib kita, apakah itu penderitaan fisik, atau depresi mental, atau konflik rohani, atau fitnah, atau kemiskinan, atau penganiayaan. Ia menolong kelemahan kita; dan dengan penolong yang kekuatan-Nya sedemikian ilahi, kita tidak perlu takut pada hasilnya. Anugerah Allah akan cukup bagi kita; kekuatan-Nya akan dijadikan sempurna di dalam kelemahan.

— Charles Spurgeon

Sungguh menguatkan mengetahui bahwa ada sesuatu yang sedang bekerja di dalamku, seseorang yang sedang bekerja di dalamku, yang jauh lebih berkuasa daripadaku. Dan meskipun aku kadang-kadang merasa tidak berdaya, diperbudak, apapun itu, itu hanyalah perasaanku yang berbicara; itu bukanlah realitasnya. Roh Kudus Allah yang mahakuasa sedang bekerja tanpa kenal lelah untuk mengubahku menjadi serupa dengan gambar Kristus – penghiburan yang sangat besar! Hal itu juga membuatku berpikir dengan serius karena itu berarti bahwa aku selalu berada di dalam hadirat Allah yang hidup, selalu hidup di hadapan wajah Allah. Bahwa sekalipun aku bisa saja menyembunyikan kejatuhan-kejatuhanku dari orang lain, tidak ada yang dinamakan dosa rahasia karena aku hidup di dalam hadirat Allah. Dan Roh Kudus adalah roh yang kudus; Roh Allah itu murni. Tentunya sebagai seorang pendeta aku ingin memelihara keseimbangan itu sementara aku mengkonseling orang-orang yang bergumul dengan dosa. Jangan putus asa. Roh Kudus sedang bekerja di dalam hatimu dan di dalam hidupmu dan percayalah dan bersandarlah kepada Kristus yang memberimu kemenangan di dalam pergumulanmu melawan dosa. Dan jangan berpuas-diri karena Roh Kudus yang sama selalu bekerja dan hadir di dalam dan bersama engkau.

— Dr. Dennis Johnson

Kini setelah kita melihat bagaimana atribut-atribut pribadi Roh Kudus mendemonstrasikan keberadaan-Nya sebagai pribadi, kita siap untuk memikirkan perbedaan-Nya dengan Bapa dan Anak sebagai pribadi yang terpisah di dalam Allah Tritunggal.

PERBEDAAN

Kita harus mulai dengan mengakui bahwa ada beberapa nas di dalam Alkitab di mana, perbedaan antara Roh dan pribadi-pribadi lain dalam Tritunggal tidak sepenuhnya

jasas. Sebagai contoh, Roh Kudus diidentifikasi sebagai Roh Anak Allah dalam Galatia 4:6, dan sebagai Roh Bapa dalam Matius 10:20. Dan Ia memiliki beberapa nama lain yang menekankan kaitan relasional di antara anggota-anggota Tritunggal, dan bukan perbedaan mereka.

Meskipun nas-nas semacam ini menjadi sumber dari banyak perdebatan di dalam gereja mula-mula, asosiasi-asosiasi yang akrab ini tidak seharusnya mengejutkan kita. Lagipula, ketiga pribadi Tritunggal hanyalah satu Allah. Jadi, sangat masuk akal jika kita menganggap Roh Kudus sebagai Roh Bapa dan Anak, dan pada saat yang sama mempertahankan bahwa Ia adalah pribadi yang sama sekali berbeda dengan mereka.

Satu cara untuk menekankan perbedaan ini antara Roh dengan pribadi-pribadi Tritunggal lainnya adalah dengan melihat nas-nas dalam Kitab Suci yang menunjukkan ketiganya saling berinteraksi dengan cara-cara yang menekankan perbedaan-perbedaan mereka. Ada banyak nas yang menunjukkan perbedaan-perbedaan ini, tetapi dua nas akan cukup untuk menunjukkan bahwa Roh berbeda dengan Anak dan dengan Bapa. Pertama, perhatikan kata-kata Yesus dalam Yohanes 16:7:

Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu (Yohanes 16:7).

Yesus berkata di dalam peristiwa ini bahwa Roh Kudus tidak akan datang sebelum Anak pergi terlebih dulu. Jelaslah, Ia membedakan diri-Nya dengan Roh Kudus dengan mengatakan bahwa yang satu pergi sebelum yang lainnya datang. Masing-masing memiliki suatu peran yang ditentukan, dan peran Roh Kudus tidak akan dimulai sebelum Anak menyelesaikan pekerjaan-Nya di bumi dan naik ke surga. Dari sini jelaslah bahwa Roh berbeda dengan Anak.

Dengan cara yang sama, Roh juga melakukan hal-hal yang membedakan-Nya dengan Bapa. Sebagai contoh, sebagai bagian dari peran-Nya sebagai Penolong kita, Roh Kudus adalah pengacara pembela kita, yang membantu kita dalam doa-doa kita dengan membela kasus kita di hadapan Allah.

Secara umum, karya Roh Kudus adalah untuk menerapkan karya Kristus. Kristus telah memberikan nyawa-Nya, suatu pengorbanan untuk kita. Roh Kuduslah yang bertugas untuk mengambil karya itu dan mengaplikasikannya ke dalam hati kita, karena itu kita membutuhkan keduanya. Maksud saya, jika kita tidak memiliki Roh yang mengaplikasikannya ke dalam hati kita, keadaan kita tidak akan menjadi terlalu baik karena karya Kristus – Allah memaksudkannya untuk mengubah kita dari dalam. Dan karena itu Roh datang dan Roh melahirkan kembali, memberikan kepada kita kelahiran baru. Roh menjadikan kita kudus – pengudusan – dan Roh terus-menerus memberi kita karunia-karunia dan berkat-berkat dan buah-buah di dalam hidup kita, dan semuanya itu, oleh sebab itu karya Roh Kudus mutlak diperlukan.

— Dr. John Frame

Sebagai contoh, dalam Roma 8:26-27, Paulus menuliskan kata-kata ini:

Sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus (Roma 8:26-27).

Ketika Paulus mengajarkan bahwa Roh Kudus bersyafaat bagi kita kepada Bapa, ia mendemonstrasikan bahwa keduanya adalah pribadi yang berbeda – yang satu bersyafaat, dan yang lainnya mendengarkan syafaat itu.

Ia bersyafaat kepada Bapa. Ia berbicara di dalam hati kita ketika kita tidak mengetahui apa yang harus kita doakan dan Ia mengeluh di dalam diri kita, seperti yang Paulus katakan, sehingga kita mengatakan kepada Allah hal-hal yang bahkan tidak kita ketahui.

— Dr. John Frame

Kita bisa mengatakan bahwa pola normatif untuk doa adalah berdoa kepada Bapa, di dalam nama Anak dan di dalam kuasa Roh Kudus. Namun kita adalah anggota-anggota dari suatu agama yang memiliki anugerah dan kebebasan yang begitu rupa sehingga kita juga bisa langsung berdoa kepada Roh Kudus tanpa ada sedikit pun kompromi terhadap integritas Allah atau sedikit pun penolakan terhadap jalur proses untuk doa-doa kita.

— Dr. Glen Scorgie

Doa kepada Roh Kudus ini, yang sering dianggap berasal dari bapa gereja Augustinus, yang hidup dari tahun 354 sampai 430 M, menyediakan suatu model yang sangat indah untuk doa-doa kita sendiri:

**Berhembuslah di dalamku, Ya *Roh Kudus*,
agar segala pikiranku dapat menjadi kudus;
Bertindaklah di dalamku, Ya *Roh Kudus*,
agar pekerjaanku pun dapat menjadi kudus;
Tariklah hatiku, Ya *Roh Kudus*,
agar aku hanya mencintai apa yang kudus;
Kuatkan aku, Ya *Roh Kudus*,
untuk membela segala yang kudus;**

**Karena itu jagalah aku, Ya *Roh Kudus*,
agar aku selalu dapat menjadi kudus.**

Setelah berbicara tentang keberadaan Roh Kudus sebagai pribadi dalam kaitannya dengan atribut-atribut pribadi-Nya dan perbedaan-Nya dengan Bapa dan Anak, mari kita kini melihat relasi-Nya dengan pribadi-pribadi lain di dalam Tritunggal.

RELASI

Seperti yang telah kita sebutkan di sepanjang pelajaran-pelajaran ini, relasi-relasi di antara pribadi-pribadi Tritunggal telah secara tradisional dijelaskan dari dua perspektif yang berbeda. Secara spesifik, para teolog telah berbicara tentang Tritunggal ontologis dan Tritunggal ekonomis. Keduanya ini merupakan perspektif mengenai Tritunggal yang sama – Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tetapi keduanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari relasi di antara ketiga pribadi ilahi ini.

Ketika kita berbicara tentang Tritunggal Ontologis, kita sedang memfokuskan pada keberadaan dan eksistensi Allah. Dari perspektif ini, Roh Kudus setara dengan Bapa dan Anak di dalam kuasa dan kemuliaan-Nya. Ketiga pribadi Allah itu tidak terbatas, kekal dan tidak berubah. Dan masing-masing memiliki atribut ilahi esensial yang sama, seperti hikmat, kuasa, kekudusan, keadilan, kebaikan dan kebenaran.

Dan ketika kita berbicara tentang Tritunggal ekonomis, kita sedang memikirkan tentang bagaimana pribadi-pribadi Allah itu berinteraksi satu sama lain. Dari perspektif ini, masing-masing pribadi Allah Tritunggal memiliki tanggung jawab yang berbeda, otoritas yang berbeda, dan pengaturan peran yang berbeda. Otoritas Roh ada di bawah otoritas yang lebih tinggi dari Bapa dan Anak. Dan peran Roh terutama adalah untuk melaksanakan instruksi mereka dan untuk membawa kemuliaan bagi mereka.

Di mana pun Allah berada, Roh-Nya ada di sana. Roh-Nya tidak hanya merujuk kepada kehadiran-Nya, tetapi juga kepada tindakan-Nya. Dan karena itu, saat Anda menelusuri cara Allah berelasi dengan ciptaan-Nya, adalah mustahil untuk menjelaskannya tanpa Roh Kudus. Roh Kudus saat ini juga sedang mengarahkan sejarah manusia. Roh Kudus sungguh-sungguh adalah agen dari pemeliharaan dan kasih Allah.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Di dalam teologi Kristen, baik dalam Tritunggal ontologis maupun Tritunggal ekonomis, Roh Kudus disebut pribadi ketiga.

Dia adalah pribadi ketiga dari Tritunggal ontologis karena Ia dihembuskan oleh Bapa, yang adalah pribadi pertama, dan oleh Anak, yang adalah pribadi kedua.

Kita harus berhenti sejenak untuk mengatakan bahwa gereja-gereja Ortodoks Timur mengajarkan bahwa Roh Kudus dihembuskan oleh Bapa saja, dan tidak dihembuskan oleh Anak. Perbedaan dalam pengajaran ini menjadi salah satu alasan

terjadinya skisma di antara gereja-gereja Timur dan Barat yang dimulai pada tahun 1054 M dan berlangsung sampai sekarang. Tentu saja, karena *Pengakuan Iman Rasuli* dibuat sebelum kontroversi ini, pengakuan iman tersebut tidak membahas perbedaan pandangan ini di antara gereja-gereja Timur dan Barat. Dan kedua cabang gereja tersebut mengakui semua pernyataan dari *Pengakuan Iman Rasuli*.

Berkenaan dengan Tritunggal ekonomis, Roh Kudus disebut sebagai pribadi ketiga karena Ia menduduki urutan ketiga, yang berada di bawah Bapa dan Anak. Kitab Suci mengindikasikan subordinasi-Nya dengan beberapa cara. Sebagai contoh, Ia diutus atau diberikan oleh Bapa dan Anak. Kitab Suci mengajarkan hal ini di dalam nas-nas seperti Lukas 11:13, Yohanes 14:26, dan 15:26, dan Kisah Para Rasul 2:33. Dan ketika Ia datang, Roh Kudus menaati Bapa dan Anak dengan melakukan pekerjaan yang telah mereka berikan kepada-Nya ketika mereka mengutus Dia. Kita mengetahui hal ini dari nas-nas seperti Yohanes 16:13, Roma 8:11, dan 1 Petrus 1:2.

Tentu saja, bahkan ketika kita mengatakan bahwa Roh Kudus menduduki tingkatan terendah dari perspektif Tritunggal ekonomis, penting untuk menekankan bahwa Dia tetaplah Allah sepenuhnya, dan memiliki otoritas yang mutlak berdaulat atas setiap aspek ciptaan. Terlebih lagi, di dalam Tritunggal, ada pengertian saling menghormati, karena apa yang dilakukan oleh satu pribadi, dilakukan oleh semuanya. Jadi, subordinasi Roh Kudus terhadap Bapa dan Anak tidak berarti bahwa dalam pengertian tertentu Dia secara hakikatnya lebih rendah daripada mereka – tidak demikian. Dia sepenuhnya setara dengan mereka di dalam esensi keilahian mereka.

Keberadaan Roh Kudus sebagai pribadi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari teologi Kristen. Dan seperti yang telah kita lihat, kita memiliki banyak alasan untuk mengakuinya. Roh Kudus memiliki atribut-atribut yang jelas-jelas mengindikasikan Dia sebagai kepribadian yang berbeda dan sadar-diri. Dan relasi-Nya serta interaksi-Nya dengan Bapa dan Anak menghapuskan keraguan bahwa Ia adalah pribadi yang sangat aktif dan bukan sekadar suatu kekuatan atau kuasa yang tidak memiliki pikiran. Kita bisa dan harus sungguh-sungguh meyakini doktrin tradisional ini.

Sejauh ini dalam pelajaran ini mengenai Roh Kudus, kita telah melihat pengakuan dari *Pengakuan Iman Rasuli* terhadap keilahian Roh Kudus, dan keberadaan-Nya sebagai pribadi yang seutuhnya. Sampai di sini, kita siap untuk membahas topik utama kita yang ketiga: karya yang telah dilakukan Roh Kudus di sepanjang sejarah dan terus dilakukan-Nya sampai sekarang.

KARYA

Salah satu manfaat memiliki pengertian yang melimpah mengenai karya Roh Kudus adalah kita bisa mengetahui bahwa Allah bekerja bersama kita dengan cara yang sangat pribadi. Ia bukan memencet tombol. Ia datang kepada kita dan Ia berinteraksi dengan kita dengan cara yang sangat pribadi. Jadi Roh Kudus sungguh-sungguh mendiami hati kita. Ia berdoa bersama kita dan untuk kita. Ia memberikan kepada kita karunia kekudusan, dan Ia terlibat dengan

kita dalam begitu banyak cara. Bahkan, di dalam setiap fase kehidupan kita, Ia memberikan kepada kita buah-buah kebajikan Kristen, seperti yang Paulus katakan dalam surat Galatia. Ia memberikan kepada kita banyak karunia untuk melayani di dalam gereja, dan semuanya ini adalah karya Allah terhadap kita melalui Roh Kudus.

— Dr. John Frame

Meskipun *Pengakuan Iman Rasuli* tidak secara eksplisit memberikan banyak penjelasan mengenai karya Roh Kudus, dengan mengakui “Aku percaya kepada Roh Kudus,” pengakuan iman tersebut dari semula menyiratkan sejumlah kepercayaan tentang karya Roh Kudus.

Ada banyak cara untuk menjelaskan karya Roh Kudus, tetapi kita hanya akan mempelajari empat aspeknya. Pertama, kita akan terlebih dulu melihat kuasa-Nya untuk menciptakan. Kedua, kita akan berfokus pada karya pengudusan-Nya. Ketiga, kita akan membicarakan karya-Nya di dalam menyalurkan anugerah. Dan keempat, kita akan menjelaskan wahyu yang disediakan-Nya. Mari kita mulai dengan kuasa-Nya untuk menciptakan.

KUASA UNTUK MENCIPTA

Dengan istilah “kuasa untuk menciptakan”, yang kita maksudkan adalah kemampuan Roh Kudus untuk menciptakan hal-hal baru sekaligus kemampuan-Nya untuk memerintah dan mengubah apa yang telah diciptakan.

Ketika Anda membaca pasal pembuka di dalam Alkitab, Kejadian 1, Roh sedang melayang-layang di atas permukaan air, Roh Kudus. Ketika Anda beralih kepada Kolose 1, kita membaca bahwa Kristus adalah sang pencipta dan Ia menciptakan dengan perantaraan Roh Kudus. Roh itu juga terlibat dalam penciptaan-kembali. Penciptaan-kembali dalam kaitannya dengan apa yang mungkin kita pikirkan dalam pertobatan. Rohlah yang melahirkan. Kecuali seseorang itu dilahirkan oleh Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Tetapi Roh tidak hanya sedang bekerja untuk melahirkan kita secara pribadi, tetapi juga memperbarui dunia ciptaan. Jadi Paulus mengatakan di dalam Roma 8 bahwa ciptaan itu sendiri mengeluh dan menderita sakit bersalin, sambil menunggu pembaruan segala sesuatu, suatu karya Roh Kudus.

— Dr. Derek W. H. Thomas

Pembahasan kita tentang kuasa Roh Kudus untuk menciptakan akan berfokus pada tiga level yang berbeda di dalam aktivitas-Nya. Pertama, kita akan berbicara tentang

karya-karya penciptaan-Nya di dalam dunia natural. Kedua, kita akan berfokus pada karunia-karunia rohani yang disediakan-Nya bagi gereja. Dan ketiga, kita akan melihat peran-Nya di dalam pembaruan pribadi atas roh dan hati kita sebagai manusia. Mari kita mulai dengan bagaimana kuasa-Nya untuk menciptakan didemonstrasikan di dalam dunia natural.

Dunia Natural

Kuasa Roh Kudus untuk mencipta di dalam dunia natural pertama-tama terlihat di dalam ayat-ayat pembukaan Alkitab. Sebelumnya di dalam pelajaran ini, kita melihat peran Roh Kudus di dalam kisah penciptaan dalam Kejadian 1, di mana Ia menggunakan kemahakuasaan ilahi untuk menciptakan dunia dari tidak ada menjadi ada. Kita menemukan pengertian serupa di dalam Mazmur 104:30, di mana pemazmur memuji Allah karena mengutus Roh-Nya untuk menciptakan bumi dan segala makhluknya, bukan hanya di dalam minggu penciptaan yang orisinal, tetapi juga setiap hari. Mazmur 33:6 menggemakan gagasan ini, dan Ayub 33:4 memperluasnya secara spesifik kepada manusia.

Sebagai satu contoh saja, simaklah kata-kata dari Mazmur 104:30:

Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi (Mazmur 104:30).

Dalam ayat ini, pemazmur mengekspresikan pengertiannya tentang bagaimana segala sesuatu di dalam ciptaan ini menjadi ada. Dan ia menyatakan segala sesuatunya sebagai karya Roh Allah, Roh Kudus.

Kuasa Roh Kudus untuk menciptakan di dalam dunia natural juga bisa dilihat melalui banyak mukjizat yang diadakan dengan kuasa-Nya di dalam Kitab Suci. Sebagai contoh, di dalam Perjanjian Lama, Ia memampukan Musa untuk mendapatkan air dari batu karang dalam Keluaran 17:6. Dan Ia melipatgandakan tepung serta minyak dari sang janda di dalam 1 Raja-Raja pasal 17.

Di dalam Perjanjian Baru, Ia memampukan Yesus untuk melipatgandakan makanan untuk memberi makan lima ribu orang dalam Matius pasal 14, dan empat ribu orang dalam Matius pasal 15. Ia membangkitkan Yesus dari antara orang mati, seperti yang kita baca dalam Roma 8:11. Dan Ia juga yang memberikan kuasa bagi semua mukjizat dan pelayanan Paulus, seperti yang kita pelajari dalam Roma 15:18-19.

Tentu saja, salah satu mukjizat terbesar-Nya adalah inkarnasi, yang menyebabkan sang Anak Dara Maria mengandung Yesus. Mukjizat spesifik ini, yang dicatat dalam Lukas 1:35, merupakan satu-satunya karya Roh Kudus yang secara eksplisit disebutkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

Sesungguhnya saat ini pun, Roh Kudus memiliki kuasa yang dramatis untuk menciptakan, memperbarui, dan membawa semua ciptaan untuk mencapai keadaan akhir yang dikehendaki Allah.

Bahkan, karya pembaruan-Nya atas dunia ini tidak akan selesai sebelum Ia sepenuhnya membalikkan semua efek kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Kejadian

pasal 3 memberitahu kita bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang dari Pohon Pengetahuan tentang Yang Baik dan Yang Jahat, Allah mengutuk mereka. Dan karena umat manusia telah diberi otoritas sebagai para penguasa di bawah Allah atau sebagai wakil-wakil Allah atas seluruh bumi, kutuk Allah terhadap Adam dan Hawa berdampak pada seluruh ciptaan, bahkan termasuk tanah itu sendiri.

Sejak saat itu, Roh Kudus telah bekerja di dalam dunia untuk memulihkannya dan membawanya kepada keadaan akhirnya. Dan hasilnya akan berupa langit yang baru dan bumi yang baru yang kita baca di dalam nas-nas seperti Yesaya 65:17 dan 66:22, 2 Petrus 3:13, dan Wahyu 21:1.

Kini setelah kita melihat kuasa Roh Kudus untuk menciptakan di dalam dunia natural, kita siap untuk melihat bagaimana dengan menggunakan kuasa-Nya untuk menciptakan, Ia menyediakan karunia-karunia rohani bagi gereja.

Karunia Rohani

Ketika kami berbicara tentang karunia-karunia rohani, yang ada dalam pikiran kami adalah:

Kemampuan-kemampuan yang memiliki asal usul supernatural yang diberikan Roh Kudus kepada pribadi-pribadi untuk tujuan membangun jemaat.

Roh menciptakan karunia-karunia ini dengan mengaruniakan kemampuan-kemampuan baru kepada orang-orang yang sebelumnya tidak memilikinya, atau dengan menambah kemampuan-kemampuan yang sudah ada melebihi talenta-talenta natural atau pengalaman dari orang-orang yang menerimanya.

Karunia-karunia rohani di dalam Perjanjian Baru adalah kemampuan-kemampuan yang khusus dan unik, yang diberikan secara supernatural. Saya rasa penting untuk menekankan bahwa karunia-karunia rohani itu bukan sekadar talenta. Karunia-karunia tersebut diberikan secara supernatural kepada setiap orang percaya. Setiap orang percaya memiliki karunia rohani atau mungkin karunia-karunia rohani.

— Dr. Mark Strauss

Daftar jenis karunia-karunia yang diberikan Roh Kudus kepada gereja mula-mula muncul dalam nas-nas seperti Roma pasal 12, 1 Korintus pasal 12, dan Efesus pasal 4. Sebagian dari karunia-karunia ini mirip dengan talenta-talenta natural atau kemampuan-kemampuan manusia yang universal. Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan-kemampuan yang dalam derajat tertentu bahkan dimiliki oleh orang-orang di luar gereja, semata-mata karena mereka diciptakan menurut gambar Allah – hal-hal seperti hikmat, pengetahuan, melayani, mengajar, memberi semangat, kedermawanan,

kepemimpinan, dan belas kasihan. Tetapi karunia-karunia rohani lainnya jelas-jelas memiliki asal-usul supernatural secara langsung, seperti kuasa-kuasa untuk menyembuhkan dan melakukan mukjizat. Dan karunia-karunia rohani yang lainnya lagi berada di antara yang natural dengan yang supernatural, seperti nubuat, berbahasa lidah, menafsirkan bahasa lidah, dan kemampuan untuk membedakan bermacam-macam roh.

Semua orang Kristen sepakat bahwa Roh Kudus memberikan karunia-karunia supernatural bagi gereja-Nya. Tetapi di dalam kesepakatan umum ini, ada berbagai pandangan yang berbeda tipis di dalam skala itu. Beberapa gereja menganut pandangan *cessationist*, yang percaya bahwa di zaman modern ini, Roh Kudus hanya memberikan karunia-karunia yang mirip dengan talenta-talenta natural. Karunia-karunia yang lebih spektakuler dianggap sudah tidak ada, mungkin setelah zaman kerasulan, atau dengan diselesaikannya kanon Kitab Suci.

Gereja-gereja yang lain menganut pandangan *continuationist*. Mereka percaya bahwa Roh masih memberikan semua karunia yang sama yang kita lihat dimanifestasikan di dalam Perjanjian Baru. Di dalam pandangan ini, ada banyak sudut pandang yang berbeda mengenai karunia-karunia manakah yang bisa diharapkan untuk diterima oleh setiap orang Kristen.

Di antara kedua ekstrim ini, ada berbagai pandangan yang moderat. Gereja-gereja moderat cenderung percaya bahwa Roh Kudus masih bisa memberikan karunia-karunia spektakuler ketika Ia menginginkannya. Tetapi mereka tidak bersikeras bahwa Roh Kudus harus selalu memberikan setiap jenis karunia kepada gereja-Nya. Gereja-gereja ini menekankan kebebasan Roh Kudus untuk bertindak kapan saja dan dengan cara apa saja.

Tetapi satu kesamaan yang dimiliki oleh semua pandangan ini adalah kepercayaan bahwa Roh Kudus terus memberikan setidaknya beberapa karunia kepada umat-Nya demi kepentingan gereja. Karunia-karunia rohani adalah kuasa Allah, dan harus digunakan untuk umat-Nya secara keseluruhan. Semuanya itu tidak diberikan untuk memuaskan keinginan pribadi-pribadi, atau bahkan untuk memperkuat kehidupan rohani dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, karunia-karunia rohani itu diberikan untuk memberikan kuasa kepada gereja bagi pelayanan dan untuk membantu gereja bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus. Kita melihat hal ini dalam Roma 12:4-5, 1 Korintus 12:7, dan Efesus 4:7-16. Sebagai satu contoh saja, simaklah apa yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 12:7:

Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama (1 Korintus 12:7).

Seperti yang Paulus tunjukkan di sini, karunia-karunia rohani diberikan untuk kepentingan gereja. Orang-orang yang menerima karunia itu bisa juga mendapatkan manfaat dari karunia-karunia mereka sendiri. Tetapi tujuan utama dan fokus dari pemberian karunia itu adalah untuk kepentingan gereja. Karunia-karunia itu adalah karya-karya penciptaan dari kuasa yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membangun gereja-Nya secara keseluruhan.

Salah satu hal terpenting yang kita ketahui tentang karunia-karunia rohani adalah bahwa karunia-karunia itu harus berkembang,

ditemukan dan digunakan di dalam gereja, yaitu tubuh Kristus. Karunia-karunia rohani tidak diberikan kepada satu pribadi hanya supaya dia sendiri dapat menikmati dan mendapatkan manfaat darinya. Karunia-karunia rohani diberikan untuk membangun kelompok manusia, kelompok orang percaya, yaitu gereja Yesus Kristus.

— Dr. Riad Kassis, terjemahan

Karunia-karunia rohani yang diberikan kepada kita oleh Roh adalah untuk mendidik gereja, membangun gereja, untuk melakukan pelayanan Kristen, untuk saling menguatkan dan melaksanakan Amanat Agung. Fokus utama yang kita miliki di dalam zaman kita, khususnya dalam hal isu-isu kharismatik mengenai bahasa lidah dan nubuat, sesungguhnya merupakan penekanan sekunder yang kita lihat di dalam Kitab Suci. Kita ingin berfokus pada karunia-karunia rohani seperti yang dilakukan oleh Perjanjian Baru – yaitu cara yang mendatangkan penghiburan bagi kita, yang menunjukkan bahwa zaman perjanjian yang baru sudah tiba, karya Roh Kudus di dalam diri kita secara pribadi dan secara kelompok di dalam komunitasnya, yang kemudian melaksanakan pekerjaan pelayanan, secara pribadi, secara kelompok, di dalam dunia. Penekanan itulah yang sesungguhnya perlu menjadi fokus kita dan perlu kita lihat dikerjakan di dalam kehidupan pribadi kita seperti juga di dalam kehidupan gereja secara kelompok sementara kita hidup di dalam dunia.

— Dr. Stephen Wellum

Dengan pengertian mengenai bagaimana Roh Kudus menggunakan kuasa-Nya untuk menciptakan di dalam dunia natural dan di dalam menyediakan karunia-karunia rohani bagi gereja, mari kita melihat bagaimana kuasa-Nya dimanifestasikan di dalam pembaruan pribadi bagi roh dan hati setiap orang percaya.

Pembaruan Pribadi

Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan mati secara rohani. Seperti yang ditunjukkan oleh Roma 5:12-19, kita bersalah karena dosa Adam, dan kita selayaknya mati sebagai akibatnya. Jadi, untuk dapat menyelamatkan kita dari kesulitan ini, Roh Kudus menciptakan hidup baru di dalam kita dengan menjadikan roh kita hidup di hadapan Allah. Alkitab berbicara tentang hidup baru ini dengan istilah lahir baru dan dilahirkan kembali. Kita membaca tentang kelahiran kembali ini dalam Yohanes 3:3-8, Titus 3:5, 1 Yohanes 5:1-18, dan dalam beberapa nas lain. Sebagai satu contoh saja, dengarlah kata-kata Paulus dalam Titus 3:5:

Dia telah menyelamatkan kita ... oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:5).

Setelah kita dilahirkan kembali, Roh Kudus terus bekerja di dalam kita untuk mengubah pemikiran, perasaan dan tindakan kita, dengan tujuan menjadikan kita orang-orang yang mengasihi dan menaati Tuhan. Perjanjian Baru membicarakan hal ini dalam nas-nas seperti Roma 8:1-16, 1 Korintus 12:3, Galatia 5:16-25, dan Filipi 2:13. Mungkin pembahasan yang paling terkenal mengenai kuasa transformatif Roh Kudus adalah deskripsi Paulus tentang buah yang diciptakan Roh Kudus di dalam kehidupan orang-orang percaya. Perhatikan apa yang dituliskan Paulus dalam Galatia 5:22-23:

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23).

Semua perubahan ini di dalam karakter kita berasal dari kuasa aktif Roh Kudus yang menciptakan saat Ia mengubah kita menjadi serupa dengan gambaran Yesus Kristus.

Dan tentu saja, pada hari terakhir, Roh Kudus akan menggunakan kuasa-Nya untuk mencipta untuk membangkitkan tubuh jasmani semua orang Kristen yang setia, memberikan kepada kita tubuh yang sempurna dan tidak dapat dicemari lagi seperti tubuh yang sudah dimiliki oleh Yesus. Dengarlah apa yang Paulus katakan tentang hal ini dalam Roma 8:23:

Kita sendiri, yang memiliki buah-buah sulung Roh, mengeluh dalam hati kita sementara kita dengan sangat rindu menantikan pengangkatan kita sebagai anak, yaitu penebusan tubuh kita (Roma 8:23, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Paulus mengatakan bahwa para pengikut Kristus memiliki buah sulung Roh, ia mengambil istilah itu dari praktik Perjanjian Lama untuk membawa persembahan dari hasil tuaian yang pertama sebagai perwakilan untuk seluruh hasil tuaian pada tahun itu. Dengan cara yang kurang lebih sama, karya Roh Kudus yang sekarang ini di dalam diri orang-orang percaya hanyalah buah-buah sulung dari sesuatu yang jauh lebih besar yang akan datang. Karya Roh Kudus tidak akan selesai sebelum Ia sepenuhnya menciptakan-kembali kita, mengangkat kutuk dan kecemaran kita, dan memulihkan kita kepada keadaan yang cemerlang dan tidak berdosa. Sejauh ini, Roh telah memberikan hidup baru kepada roh kita. Tetapi Ia pada akhirnya akan menciptakan-kembali tubuh kita juga.

Kini setelah kita melihat karya-karya dari kuasa Roh Kudus untuk menciptakan, kita harus mengarahkan perhatian kita kepada karya pengudusan-Nya.

PENGUDUSAN

Ketika kita berbicara tentang karya pengudusan Roh, kita sedang berbicara tentang tindakan yang menjadikan manusia maupun benda lainnya kudus. Inilah karya Roh Kudus di dalam memisahkan manusia dan benda lainnya untuk dipakai oleh Allah, memurnikan manusia dan benda dan menjadikannya layak untuk berada di dekat kemuliaan-Nya yang tidak terselubung. Dalam banyak cara, gagasan ini erat kaitannya dengan konsep pembaruan yang kita lihat di dalam bagian sebelumnya di dalam pelajaran ini.

Alkitab sering mengatakan bahwa gereja kudus adanya atau dikuduskan oleh kehadiran dan pelayanan Roh Kudus. Kita melihat pengertian ini di dalam nas-nas seperti Roma 15:16, 1 Korintus 6:11, 2 Tesalonika 2:13 dan 1 Petrus 1:1-2. Dengarlah bagaimana Paulus berbicara tentang Roh Kudus dalam 1 Korintus 3:16-17:

Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? ... bait Allah itu kudus, dan itulah dirimu (1 Korintus 3:16-17, diterjemahkan dari NASB).

Di dalam Perjanjian Lama, bait suci Yahudi adalah istana Allah di bumi di mana hadirat khusus-Nya dulunya berdiam. Itulah rumah-Nya di bumi, seperti yang diberitakan Salomo di dalam 2 Tawarikh 6:1. Tetapi di dalam Perjanjian Baru, Allah tidak lagi berdiam di dalam bait suci. Sebagai gantinya, Roh Kudus menguduskan gereja sebagai bait suci yang baru. Konsep yang sama ini disebutkan secara eksplisit dalam Efesus 2:22, dan digemakan di dalam bagian-bagian lain dalam Kitab Suci.

Roh Kudus juga dikatakan menguduskan orang-orang percaya secara pribadi dengan berdiam di dalam mereka. Inilah konsep bahwa Roh Kudus sungguh-sungguh tinggal di dalam hati orang-orang percaya. Berdiamnya Roh Kudus ini disebutkan dalam banyak nas di dalam Kitab Suci, seperti Roma 8:9-16, 1 Korintus 6:19, 2 Timotius 1:14, dan Yakobus 4:5.

Berdiamnya Roh Kudus merupakan suatu realitas yang esensial bagi orang percaya. Ketika Allah masuk dan menjadikan orang-orang Kristen sebagai ciptaan-ciptaan baru di dalam Kristus, Roh Kudus mengambil alih di dalam kehidupan mereka. Dan adalah mutlak esensial bagi kita untuk bergantung kepada Dia, mengandalkan kuasa-Nya yang berdiam di dalam kita, jika tidak maka kita hanya hidup di dalam daging. Kita harus mampu membedakan antara hidup di dalam Roh dengan hidup di dalam daging karena hidup di dalam Roh itulah yang memungkinkan kita untuk memuliakan Kristus dengan cara yang diinginkan-Nya.

— Dr. K. Erik Thoennes

Berdiamnya Roh Kudus di dalam kita menghasilkan beberapa hal. Beberapa di antaranya adalah, kita dimurnikan dari dosa, kita dipisahkan bagi Allah, dan kita

menikmati serta mendapatkan manfaat dari pengaruh Roh di dalam hati dan akal budi kita. Dengarlah bagaimana Paulus membicarakan hal-hal ini dalam 1 Korintus 6:9-11:

Orang fasik tidak akan mewarisi kerajaan Allah ... Dan seperti itulah keadaan beberapa orang di antara kamu dahulu. Tetapi kamu telah dibasuh, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita (1 Korintus 6:9-11, diterjemahkan dari NIV).

Melalui karya pengudusan Roh Kudus, orang-orang percaya telah dimurnikan dan dipisahkan bagi Allah, sehingga mereka tidak lagi terhitung di antara orang fasik.

Pernahkah Anda berpikir sejenak tentang betapa istimewanya bahwa Allah sendiri tinggal di dalam Anda? Sang pencipta alam semesta begitu mengasihi Anda sehingga Ia telah mempersatukan Anda dengan diri-Nya untuk selama-lamanya. Anda bukan sedang berjuang untuk mendapatkan persetujuan-Nya. Anda tersembunyi jauh di dalam hati-Nya. Dan relasi ini memperkuat Anda untuk melawan dosa. Relasi ini memberi Anda kuasa untuk melawan pencobaan, dan untuk hidup dengan cara-cara yang menyenangkan Allah. Dan ketika Anda memang berdosa – betapapun buruknya dosa Anda – di mata Allah Anda tetap dapat diterima. Anda masih layak untuk masuk ke hadirat-Nya untuk bersekutu dengan Dia, untuk menyembah Dia, dan tentu saja, untuk meminta dan menerima pengampunan-Nya.

Sejauh ini, kita telah membahas kuasa Roh Kudus untuk mencipta dan karya pengudusan-Nya. Saat ini, kita siap untuk berbicara tentang berbagai cara yang digunakan-Nya untuk menyalurkan anugerah ilahi.

ANUGERAH

Kita akan membicarakan bagaimana Roh Kudus menyalurkan tiga macam anugerah: anugerah umum, anugerah perjanjian dan anugerah keselamatan. Mari kita mulai dengan anugerah umum.

Anugerah Umum

Anugerah umum adalah panjang sabar yang Allah tunjukkan dan kemurahan-kemurahan yang diberikan-Nya kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang iman mereka. Roh Kudus tidak memberikan anugerah umum kepada semua orang secara sama rata. Sebaliknya, Ia bekerja di sana sini menurut rencana dan keinginan-Nya.

Sebagai contoh, anugerah umum terlihat di dalam cara Roh Kudus menahan dosa di dalam dunia. Orang-orang yang tidak percaya yang telah jatuh ke dalam dosa dikendalikan oleh dosa, seperti yang Paulus ajarkan dalam Roma 8:1-8. Mereka pada hakikatnya memusuhi Allah, dan mereka mencintai dosa. Tetapi seperti yang Paulus ajarkan dalam keseluruhan Roma pasal 7-8, Roh Kudus memerangi dosa di dalam dunia. Ini mirip dengan cara kerja-Nya di dalam diri orang-orang percaya setelah Ia

melahirbarukan mereka. Meskipun Ia tidak mengaruniakan berkat yang sebesar ini kepada orang-orang yang tidak percaya, tetaplah benar bahwa Ia seringkali menahan mereka sehingga mereka tidak berbuat dosa sebesar-besarnya semampu mereka.

Aspek lain dari anugerah umum yang sering terlihat di dalam dunia adalah pengetahuan yang diperoleh oleh orang-orang yang tidak percaya, dan hal-hal baik yang mampu mereka lakukan dengan pengetahuan itu. Orang-orang yang tidak percaya bisa mempelajari banyak kebenaran yang bernilai yang mereka gunakan untuk kebaikan gereja dan orang-orang percayanya, beserta seluruh umat manusia lainnya. Dan setiap kali seseorang menemukan sesuatu yang berguna, pengetahuan itu merupakan karunia yang penuh rahmat dari Roh Kudus.

John Calvin, sang Reformator Protestan yang terkenal yang hidup dari tahun 1509-1564 M, menjelaskan karunia-karunia umum dari Roh Kudus yang berupa pengetahuan di dalam karyanya *Institutio*, Buku 2 Bab 2, bagian 15 dan 16. Perhatikan apa yang dituliskannya di sana:

Setiap kali kita menjumpai perkara-perkara ini di dalam tulisan para penulis sekuler, kiranya terang kebenaran yang mengagumkan yang bersinar di dalam diri mereka tersebut mengajar kita bahwa pikiran manusia, meskipun sudah jatuh ke dalam dosa dan menyimpang dari keutuhannya, tetap saja pikiran manusia itu diselubungi dan dihiasi dengan karunia-karunia Allah yang cemerlang. Jika kita menganggap Roh Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran, kita tidak akan menolak kebenaran itu sendiri ataupun menghinanya di mana pun kebenaran itu muncul, kecuali kita ingin menghina Roh Allah ... Tetapi jika Tuhan telah menghendaki agar kita ditolong di dalam bidang fisika, dialektika, matematika, dan disiplin-disiplin ilmu lainnya yang serupa, oleh pekerjaan dan pelayanan dari orang yang tidak beriman, mari kita menerima bantuan mereka.

— John Calvin

Anugerah Perjanjian

Dalam banyak bagian Kitab Suci, kita bisa melihat anugerah jenis kedua yang disalurkan oleh Roh Kudus yang kadang-kadang disebut anugerah perjanjian.

Anugerah perjanjian terdiri dari panjang sabar dan kemurahan-kemurahan yang Allah berikan kepada semua orang yang menjadi bagian dari umat perjanjian, bahkan jika mereka bukanlah orang percaya yang sejati. Di dalam Perjanjian Lama, Israel adalah umat perjanjian Allah karena seluruh bangsa itu ada di bawah perjanjian khusus Allah dengan Abraham, Musa dan Daud. Di dalam Perjanjian Baru, umat perjanjian Allah adalah gereja yang kelihatan yang terdiri dari orang-orang yang diasosiasikan dengan gereja bahkan jika mereka bukanlah orang-orang percaya yang sejati. Anugerah perjanjian Allah bahkan lebih berlimpah dan menunjukkan panjang sabar Allah yang lebih besar ketimbang anugerah umum-Nya.

Sebagai contoh, Allah sangat sabar dan penuh belas kasihan terhadap orang Israel kuno, sekalipun Israel sering tidak setia kepada-Nya dan sangat berdosa terhadap-Nya. Karena perjanjian Allah dengan Israel, Ia tidak menghancurkan mereka sebagai suatu bangsa, tetapi selalu memelihara suatu sisa yang setia. Paulus membicarakan hal ini secara eksplisit dalam Roma 11:1-5. Terlebih lagi, karena perjanjian Allah, bahkan orang-orang yang tidak percaya di dalam Israel kuno pun menerima berkat-berkat-Nya. Mungkin contoh terbesar dari hal ini adalah Keluaran dari Mesir. Simaklah apa yang dituliskan Musa dalam Keluaran 2:23-25:

Tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah. Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka (Keluaran 2:23-25).

Perhatikan mengapa Allah memperhatikan Israel dan menyelamatkan mereka. Bukan karena mereka setia kepada-Nya, tetapi karena mereka termasuk di dalam perjanjian yang telah diadakan-Nya dengan para leluhur mereka Abraham, Ishak dan Yakub.

Dan hal yang sama juga berlaku di dalam gereja sekarang ini. Sebagai contoh, semua orang yang menjadi bagian dari gereja secara teratur diperhadapkan pada injil dan kesempatan untuk bertobat dan diselamatkan. Dan mereka berbagian di dalam berkat-berkat itu yang telah Allah karuniakan kepada gereja secara keseluruhan. Sesungguhnya, orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja pun mendapatkan manfaat dari karunia-karunia rohani di dalam gereja, seperti yang kita pelajari dalam Ibrani 6:4-6. Karena alasan inilah Ibrani 10:29 mengatakan bahwa orang-orang tidak percaya yang ada di dalam gereja menghina Roh anugerah melalui ketidaksetiaan mereka.

Ketika kita datang ke gereja, di situ ada orang-orang yang diselamatkan maupun yang tidak diselamatkan. Orang-orang yang tidak diselamatkan mendapatkan manfaat dari apa yang secara sederhana akan saya sebut sekadar berada di hadirat orang-orang Kristen. Itu adalah hal yang baik. Bagaimana Allah menanggapi hal itu, kita tidak selalu bisa mengetahuinya. Tetapi sekadar berada di sana adalah hal yang baik. John Calvin, berbicara tentang anugerah umum; John Wesley, berbicara tentang anugerah Allah yang mendahului – begitulah cara anugerah bekerja di dalam kehidupan seseorang sebelum mereka secara sadar menyatakan imannya kepada Yesus Kristus. Jadi, anugerah itu sedang bekerja, dan menurut saya, ada dua cara utama. Yang pertama adalah kita disadarkan atas dosa-dosa kita. Kita pada akhirnya melihat bahwa dosa itu nyata, bahwa dosa merusak kita, tetapi dosa juga menghancurkan hati Allah. Anda harus berada di tempat anugerah untuk bisa melihat hal itu. Dan kemudian, ketika kesadaran akan dosa itu mulai bekerja di dalam diri kita, maka kita mulai diyakinkan, seperti yang dijelaskan oleh

beberapa teolog, bahwa ada jalan lain untuk hidup kita, bahwa ada jalan yang lebih baik untuk hidup kita. Dan karena itu, saya rasa, secara khusus bagi orang yang belum diselamatkan, itu hanya soal memiliki kesempatan untuk melihat kehidupan dari posisi-posisi yang menguntungkan itu, dengan meyakini bahwa ketika mereka bisa melihatnya, Allah akan bekerja di dalam kehidupan mereka.

— Dr. Steve Harper

Oleh providensia Allah, mereka benar-benar ditempatkan di dalam konteks yang membuat mereka bisa mendengar injil, bisa melihat injil itu dihidupi, bisa menjumpai seperti apakah Yesus Kristus, yang hidup di dalam persekutuan sekelompok orang. Dan karena itu, di dalam kedaulatan Allah, mungkin itulah mekanisme-Nya untuk membawa seseorang ke dalam kehidupan gereja sebelum mereka diselamatkan supaya mereka bisa meresponi injil.

— Dr. Steve Blakemore

Anugerah Keselamatan

Akhirnya, tipe anugerah ketiga yang disalurkan oleh Roh Kudus adalah apa yang oleh banyak teolog disebut anugerah keselamatan.

Anugerah keselamatan adalah aplikasi manfaat-manfaat kekal dari kehidupan Kristus yang sempurna, kematian, kebangkitan, kenaikan dan kedatangan-Nya kembali bagi mereka yang menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Setiap orang percaya menerima anugerah keselamatan dari Roh Kudus.

Berkat-berkat yang kita terima sebagai hasil dari penyaluran anugerah keselamatan oleh Roh Kudus sudah disediakan bagi kita berdasarkan karya Kristus. Tetapi kita belum mulai menerima manfaat-manfaatnya sampai Roh Kudus mengaplikasikannya kepada kita. Berkat yang paling jelas dari antara berkat-berkat ini adalah hal-hal seperti kelahiran baru, yang olehnya Roh Kudus memberikan hidup baru kepada roh kita, sehingga kita dilahirbarukan. Kita membaca tentang hal ini di dalam nas-nas seperti Yohanes 3:5-8, Roma 8:2-11 dan Titus 3:5. Pertobatan, pengampunan dosa dan membenaran juga merupakan anugerah-anugerah keselamatan yang diaplikasikan Roh Kudus kepada kita, seperti yang kita lihat dalam Zakharia 2:10, 1 Korintus 6:11 dan Titus 3:5-8. Perjanjian Baru juga berbicara tentang bagaimana keselamatan itu secara menyeluruh diaplikasikan kepada kita oleh Roh Kudus, seperti dalam 2 Tesalonika 2:13 dan Titus 3:5.

Ketika orang-orang Kristen berbicara tentang keselamatan individual, kita cenderung berfokus pada Yesus Kristus dan karya-Nya. Dan tentu saja itu baik. Tetapi penting juga bagi kita untuk mengenali peran yang dimainkan oleh Roh Kudus.

Memahami apa yang dilakukan Roh Kudus di dalam diri orang percaya menghasilkan kehidupan Kristen yang paling utuh yang mungkin terjadi. Roh Kudus memotivasi kita, dan itulah suatu pemahaman kunci, menyadari bahwa keinginan dan kuasa untuk hidup bagi Kristus berasal dari Roh Kudus. Inilah bagian dari pemahaman yang kaya itu tentang apa yang Roh Kudus lakukan bagi kita, bahwa Dialah yang menerangi hati kita untuk memahami firman Allah. Dialah yang memberi kita kerinduan rohani akan perkara-perkara Allah, sehingga kita lapar akan Allah, akan perkara-perkara Allah, sehingga kita mengasihi umat Allah, sehingga kita ingin melayani Allah. Itu mengangkat banyak tekanan dari seseorang. Itu mengangkat banyak tekanan bagi orang yang berpikir: “Semuanya adalah tanggung jawabku, Allah telah memberitahukan apa yang harus kulakukan, sekarang terserah padaku untuk melakukannya, terserah padaku untuk taat.” Ya, kita memang memiliki tanggung jawab. Allah tidak menaatinya untuk kita, tetapi kita mengakui bahwa Dia sesungguhnya memberi kita keinginan dan kuasa dan pengertian. Semuanya itu adalah untuk kemuliaan-Nya.

— Dr. Donald Whitney

Melebihi pribadi lain di dalam Allah Tritunggal, Roh Kudus bertindak aktif di dalam hidup kita, memastikan bahwa kita menerima pengampunan, dan sukacita, dan kebaikan, dan kekuatan, dan damai sejahtera dan semua berkat keselamatan lainnya. Jadi, jika kita ingin menerima hal-hal ini secara berlimpah, kita harus memohon kepada Dia untuk memberikan anugerah keselamatan. Dan lebih dari ini, kita perlu meninggikan Roh Kudus karena kesetiaan dan belas kasihan-Nya. Anugerah keselamatan yang dikaruniakan-Nya kepada kita menjadikan Dia lebih dari layak untuk menerima ucapan syukur kita, pemujaan kita, penyembahan kita, dan kasih kita.

Kini setelah kita mempelajari karya-karya Roh Kudus berupa kuasa untuk mencipta, pengudusan-Nya dan anugerah-Nya, kita siap untuk melihat karya pewahyuan-Nya.

PEWAHYUAN

Roh Kudus umumnya dikenal sebagai pribadi Tritunggal yang menjadi agen pewahyuan, kesaksian dan pengertian. Kita melihat hal ini dalam Yohanes 14:26, 1 Korintus 2:4,10, Efesus 3:5, dan banyak tempat lainnya. Bahkan, asosiasi antara Roh dengan wahyu begitu dekat sehingga Roh Kudus sungguh-sungguh disebut Roh kebenaran dalam nas-nas seperti Yohanes 14:17, 15:26 dan 16:13. Dan dalam 1 Yohanes 5:6, Yohanes bahkan sampai mengatakan bahwa:

... Roh adalah kebenaran (1 Yohanes 5:6).

Dengan cara yang sama, Paulus merangkumkan peran Roh dalam Efesus 1:17 dengan menyebut Dia:

Roh hikmat dan wahyu (Efesus 1:17).

Kita akan membicarakan tiga aspek karya pewahyuan Roh Kudus. Pertama, kita akan membicarakan wahyu umum. Kedua, kita akan melihat wahyu khusus. Dan ketiga, kita akan berfokus pada iluminasi dan pimpinan-Nya di dalam hati. Mari kita pertamanya melihat wahyu umum.

Wahyu Umum

Wahyu umum adalah: penggunaan dunia natural dan mekanisme-mekanismenya oleh Allah untuk menjadikan eksistensi-Nya, natur-Nya, kehadiran-Nya, tindakan-tindakan-Nya dan kehendak-Nya itu dikenal oleh semua manusia.

Kitab Suci berbicara tentang wahyu umum di banyak bagian, seperti Mazmur 8, 19 dan Roma pasal 1-2. Sebagai contoh, Roma 1:20 berbicara tentang wahyu umum demikian:

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Roma 1:20).

Kitab Suci sering mengatakan bahwa wahyu umum disampaikan melalui karya-karya dari kuasa Roh Kudus untuk menciptakan di dalam alam semesta – baik di dalam tindakan penciptaan itu sendiri maupun di dalam tindakan menopang apa yang telah diciptakan. Semua karya ini mengalir dari kehendak dan karakter Roh Kudus. Jadi, saat kita mengenali tangan-Nya di dalam semuanya itu, karya tersebut mengajar kita tentang natur dan maksud-maksud-Nya.

Peran Roh Kudus di dalam wahyu umum sangat signifikan dan penting tentunya karena Dia adalah agen penciptaan. Dialah pribadi yang masih terlibat di dalam memelihara hukum-hukum Allah – yang kadang-kadang kita sebut “hukum-hukum alam”. Dan ini adalah wahyu yang diberikan Roh Kudus kepada semua orang tanpa kecuali, yang tentu saja berbeda dengan apa yang kadang-kadang kita sebut sebagai “wahyu khusus”, yang melaluinya kita dapat mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena karya internal-Nya di dalam hati kita. Tetapi wahyu umum adalah sesuatu yang tersedia bagi semua ciptaan Allah.

— Dr. Simon Vibert

Allah memberitahu kita bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah. Jadi, ke mana pun kita mengarahkan pandangan kita, kita bisa melihat demonstrasi kuasa Allah, hikmat-Nya, kebaikan-Nya di sekeliling kita di dalam ciptaan. Roh Kudus mengambil wahyu-wahyu Allah ini dan menjelaskannya kepada kita dengan cara-cara yang sangat meyakinkan, sehingga kita harus mengakui pencipta kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

Wahyu Khusus

Selain memberikan wahyu umum kepada dunia, Roh Kudus memberikan wahyu khusus, terutama kepada gereja.

Wahyu khusus adalah: keterlibatan langsung Allah atau melalui para pembawa berita-Nya untuk menjadikan eksistensi-Nya, natur-Nya, kehadiran-Nya, tindakan-tindakan-Nya dan kehendak-Nya dikenal oleh sebagian umat manusia.

Roh Kudus telah memberikan wahyu khusus dalam bentuk Kitab Suci, nubuat, mimpi, penglihatan, kunjungan malaikat dan media lainnya yang tidak lazim. Wahyu khusus terutama diberikan kepada orang-orang atau kelompok khusus, khususnya mereka yang menerima tawaran keselamatan Allah. Di dalam Perjanjian Lama, wahyu khusus terutama diberikan kepada Abraham dan para keturunannya. Dan di dalam Perjanjian Baru, wahyu khusus diberikan kepada gereja. Seperti karunia rohani, wahyu khusus ditujukan untuk kepentingan semua umat Allah, demi mempertobatkan dan membangun iman semua orang.

Wahyu khusus yang terbesar yang pernah diberikan Roh Kudus kepada kita adalah inkarnasi Yesus Kristus sendiri. Ibrani 1 memuji Tuhan kita sebagai puncak dari seluruh wahyu Allah. Dan bahkan kini, Roh Kudus terus mengarahkan kita kepada Kristus melalui Kitab Suci yang diinspirasi, yang berisi kata-kata Kristus dari segala zaman, yang diteruskan kepada kita melalui para nabi-Nya dan para rasul-Nya yang berotoritas.

Roh Kudus sebagai penulis Kitab Suci disebutkan dalam nas-nas seperti Matius 22:43, Markus 12:36, Kisah Para Rasul 1:16, 4:25, dan 2 Timotius 3:16-17. Sebagai satu contoh saja, simaklah apa yang Petrus tuliskan dalam 2 Petrus 1:20-21:

Tidak ada nubuat Kitab Suci yang timbul dari penafsiran pribadi nabi itu sendiri. Sebab nubuat tidak pernah berasal dari kehendak manusia, tetapi manusia berbicara dari Allah saat mereka digerakkan oleh Roh Kudus (2 Petrus 1:20-21, diterjemahkan dari NIV).

Sejak zaman para rasul, Roh Kudus tidak lagi menginspirasi Kitab Suci yang baru. Tetapi wahyu khusus yang telah diberikan-Nya dalam Perjanjian Lama dan Baru terus mewahyukan kehendak-Nya kepada orang-orang Kristen di setiap zaman.

Ketiga, selain memberikan wahyu umum dan wahyu khusus, Roh Kudus juga bekerja melalui iluminasi dan pimpinan di dalam hati manusia.

Iluminasi dan Pimpinan di dalam Hati

Kita membaca di dalam 2 Petrus 1:21 bahwa para nabi Perjanjian Lama berbicara dari Allah saat mereka digerakkan oleh Roh Kudus, yang menyiratkan bahwa Roh Kudus, yang diberikan kepada gereja, akan memberikan pengertian kepada kita untuk memahami apa yang diinspirasi-Nya kepada para nabi. Tidak ada wahyu baru, tetapi jika kita ingin memahami wahyu yang sudah ada, pengertian kita harus dibukakan dan kita harus menerima kuasa dari Roh Allah.

— Dr. Knox Chamblin

Iluminasi adalah karunia pengetahuan atau pengertian ilahi yang terutama bersifat kognitif, seperti pengetahuan bahwa Yesus adalah Mesias, yang diterima Petrus dalam Matius 16:17.

Dan pimpinan di dalam hati adalah karunia pengetahuan atau pengertian ilahi yang terutama bersifat emotif atau intuitif. Ini mencakup hal-hal seperti hati nurani kita, dan pengertian bahwa Allah ingin agar kita memilih untuk melakukan tindakan tertentu.

Iluminasi dan pimpinan di dalam hati tidak selalu bisa dibedakan dengan jelas di dalam Alkitab. Seringkali, Kitab Suci berbicara dengan cara-cara yang bisa diterapkan untuk keduanya. Kita menemukan nas-nas seperti ini dalam 1 Korintus 2:9-16, Efesus 1:17, Kolose 1:9, dan 1 Yohanes 2:27. Sebagai contoh, dalam Efesus 1:17, Paulus berbicara demikian:

Aku terus meminta agar Allah Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang mulia, memberikan kepada kamu Roh hikmat dan wahyu, supaya kamu dapat lebih mengenal Dia (Efesus 1:17, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, Paulus menyebut Roh Kudus sebagai “Roh hikmat dan wahyu”. Dalam kaitannya dengan kategori iluminasi dan pimpinan di dalam hati, kita mungkin tergoda untuk menganggap hikmat sebagai pimpinan di dalam hati dan wahyu sebagai iluminasi. Dan mungkin inilah yang dipikirkan Paulus. Di sisi lain, ia mungkin hanya sedang merujuk kepada kedua karya Roh Kudus secara kolektif, tanpa dengan jelas membedakan keduanya.

Kita, kita semua, membutuhkan iluminasi Roh karena tanpanya kita, kita semua, buta secara rohani. Kita buta secara rohani sama seperti kelelawar buta secara fisik. Maksud saya, kelelawar tidak bisa melihat matahari. Jadi, ketika matahari sedang bersinar, kelelawar hanya bergelantungan dengan telapak kaki mereka dari atap gua di

mana mereka bersembunyi selama siang hari. Mereka hanya bisa melihat ketika mereka keluar pada malam hari. Kita ada di posisi kelelawar pada siang hari. Terang Allah sedang bersinar, tetapi karena apa yang telah dilakukan oleh dosa dalam mengacaukan kemampuan-kemampuan rohani kita, kita tidak mampu membedakan realitas Allah dan firman-Nya. Kita mungkin memiliki kesadaran yang samar-samar bahwa Allah, entah bagaimana, ada di sana, tetapi kita tidak menghargai bahwa perintah-perintah Kitab Suci ditujukan kepada kita; janji-janji Kitab Suci adalah untuk kita. Presentasi Kitab Suci mengenai Tuhan Yesus sedang tampil di hadapan kita agar kita mempercayai Dia dan memasuki kehidupan yang baru. Perjanjian Baru berkata, dengan cara yang sangat mencolok, kita buta pada titik itu, kita tuli pada titik itu, hati kita keras pada titik itu, sehingga Firman Allah sama sekali tidak membekas dalam pikiran kita. Dan kemudian, Perjanjian Baru mengatakan, saya sekarang mengutip dari 2 Korintus 4, bahwa Allah, “Allah yang telah memerintahkan terang-Nya untuk bercahaya dari dalam kegelapan,” itu tentunya terjadi dalam penciptaan dulu, “telah bersinar di dalam hati kita untuk memberikan terang pengenalan akan kemuliaan Allah di wajah Yesus Kristus.” Itulah iluminasi Roh, dan ketika iluminasi itu diberikan kepada kita, kita melihat Kristus secara rohani, kita mengenali realitas-Nya, kita mendengar dan menyadari bahwa Ia sedang memanggil kita kepada diri-Nya.

— Dr. J. I. Packer

Iluminasi dan pimpinan di dalam hati adalah sarana-sarana normal yang digunakan Roh Kudus untuk mengajarkan kepada umat-Nya kebenaran-kebenaran yang telah diwahyukan-Nya. Dengan demikian, setidaknya ada tiga hal yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan manfaat dari pelayanan ini di dalam kehidupan kita. Pertama, kita bisa mempelajari Alkitab, karena kita tahu bahwa ketika kita melakukannya, Roh Kudus akan sering membimbing pemahaman kita. Kedua, kita bisa rajin berdoa, terus-menerus meminta Roh Kudus memberikan bimbingan, hikmat, pengertian, dan kemauan untuk taat. Dan ketiga, kita bisa mengabdikan diri kita bagi kehidupan yang benar dan kudus, dengan bertekad untuk hidup menurut kebenaran-kebenaran yang diajarkan Roh kepada kita.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini mengenai *Pengakuan Iman Rasuli*, kita telah melihat doktrin Roh Kudus. Kita telah memikirkan keilahian Roh dalam kaitannya dengan pengakuan iman dan dasar alkitabiahnya. Kita telah menyelidiki keberadaan-Nya sebagai pribadi

menurut atribut-atribut-Nya, dan dalam kaitannya dengan relasi-Nya dengan Bapa dan Anak. Dan kita telah membicarakan karya-karya-Nya yaitu kuasa-Nya untuk mencipta, pengudusan-Nya, anugerah-Nya dan pewahyuan-Nya.

Doktrin Roh Kudus adalah mata air yang kaya bagi orang Kristen. Doktrin itu mengajarkan kepada kita tentang pribadi ketiga Allah Tritunggal, yang menjadi sumber pertolongan terdekat kita di segala waktu. Doktrin itu mengarahkan kita kepada pribadi yang paling bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan kuasa kepada kita untuk hidup dengan cara yang menyenangkan Allah. Dan doktrin itu memberikan keyakinan yang sangat besar kepada kita bahwa Allah terlibat secara mendalam dan pribadi di dalam dunia setiap waktu, selalu bekerja untuk kebaikan semua orang yang beriman kepada-Nya.